

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Pembelajaran di Indonesia pada saat ini khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena adanya perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sekarang berubah menjadi kurikulum 2013. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) dalam Yunus dan Alam (2014, hlm. 1) menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwasanya kurikulum merupakan perencanaan pendidikan dalam pembelajaran yang disusun serta ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun oleh pemerintah dengan tujuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dalam menjadikan peserta didik yang berkarakter, kreatif, aktif, mandiri, dan inovatif. Komara (2014, hlm. 83) menyatakan, bahwa “Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap guna di dalam menghadapi segala permasalahan di masa depan”. Hal ini berarti kurikulum yang diberlakukan di Indonesia bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Aspek-aspek tersebut dibentuk melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi. Penerapan Kurikulum 2013 memfokuskan pada kompetensi dan karakter yang artinya menitikberatkan pada keaktifan peserta didik.

Hal tersebut seperti yang dikatakan Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan

penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mengantarkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, dan berakhlak baik.

Salah satu pembelajarannya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menerapkan keterampilan berbahasa, seperti membaca tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain. Kemendikbud mengatakan pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Hal tersebut berhubungan dengan kompetensi dasar pada kegiatan membaca, yaitu pembelajaran menganalisis suatu teks. Dalam pembelajaran menganalisis teks sudah tercantum pada Kurikulum 2013 edisi revisi. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa titik pusat Kurikulum 2013 edisi revisi berbeda dengan kurikulum KTSP. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Selain itu, dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka peserta didik diharapkan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa yang akan datang, karena sudah dibekali dengan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengedepankan cara berpikir kritis, aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif.

b. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi Inti (KI) terbagi menjadi 4 aspek, di antaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015, hlm. 209) mengemukakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, kelompok aspek tersebut menjadi acuan dari komepetensi dasar dan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kesatuan dari berbagai kompetensi dasar yang mengacau pada aspek di antaranya sikap (religius dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses pendidikan dan setelah menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi inti menjadi acuan yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi landasan pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi inti (KI) yang digunakan untuk penelitian ini yaitu, KI-3 tentang memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar menjadi acuan dan capaian mata pelajaran pada proses pembelajaran untuk mencapai ke arah tujuan pemebelajaran yang diharapkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Hal itu berarti kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti berupa capaian aspek

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 57) berpendapat tentang pengertian Kompetensi Dasar (KD) bahwasanya berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang di antaranya terdiri dari (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran yang tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan serta bermuara kepada sikap. Artinya, kompetensi dasar (KD) yaitu konten atau kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran guna untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal ini berarti dalam suatu mata pelajaran terdiri kompetensi berupa aspek-aspek tertentu yang akan dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan di kompetensi inti (KI) dalam mata pelajaran tertentu.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan kompetensi dasar ketika pembelajaran. Hal tersebut senada dengan penjelasan Majid (2015, hlm. 216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Artinya, dalam penerapan pembelajaran yang didasari oleh kompetensi dasar haruslah memperhitungkan waktu pada proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan efektif.

Alokasi waktu merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Adanya alokasi waktu agar memudahkan pendidik dalam membagi waktu saat proses pelaksanaan pembelajaran. Mulyasa (2017, hlm.

206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Artinya, alokasi waktu yang dibutuhkan setiap pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik, keluasaan, kedalaman, serta kesulitan materi tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 5) mengatakan alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Dalam menetapkan alokasi waktu perlulah mempertimbangkan pencapaian kompetensi dasar dan kondisi materi pembelajaran. Semakin sulit materi pembelajaran maka semakin memerlukan alokasi waktu yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, menentukan alokasi waktu harus sesuai dengan jumlah jam mata pelajaran dan kompetensi dasar per semester yang mana hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang pendidik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi dasar dengan memerhatikan minggu efektif per semester, mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi

a. Pengertian Pembelajaran

Aktivitas belajar secara praktiknya cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara pengajarannya dilakukan oleh pendidik. Hal itu disebut pembelajaran yang kaitan antara belajar dan mengajar dalam suatu aktivitas pembelajaran. Triwiyanto (2015, hlm. 33) menjelaskan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembelajaran biasanya menjadi perhatian psikologi pendidikan. Pembelajaran yang optimal dapat memberikan nuansa yang baik bagi program belajar yang akan dilaksanakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Gintings (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mampu belajar sendiri. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam

pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Peserta didik dan pendidik merupakan unsur utama yang menunjang berlangsung pembelajaran, lalu didukung dengan berbagai fasilitas pendidikan yang akan membuat pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan pemahaman dan keterampilan. Meskipun kedua hal tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda, namun keduanya tetap saling berkaitan dalam meningkatkan kepribadian yang berwawasan luas.

Rusman (2016, hlm. 143) mengatakan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media. Hal tersebut berarti dalam pembelajaran pendidik memberikan bantuan proses belajar agar dapat terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses suatu interaksi atau upaya yang memberikan variasi terhadap program belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya, antara lain peserta didik dan pendidik. Dalam pembelajaran juga harus didukung dengan fasilitas yang akan menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut agar pengetahuan dan keterampilan berjalan dengan stabil dan efektif.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki

pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Oleh karena itu, tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen pertama dan utama yang harus pendidik rumuskan, agar capaian pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan harapan.

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami oleh setiap pendidik. Senada dengan Wina Sanjaya (2013, hlm. 68) mengatakan tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Hal tersebut menyangkut apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran, yaitu memperoleh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut di antaranya mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).

Rumusan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran dengan memperhatikan waktu, fasilitas, dan kondisi peserta didik. Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) menyatakan, “Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik”. Hal tersebut berarti dalam merumuskan tujuan pembelajaran bukanlah hal yang seenaknya, melainkan harus memperhatikan aspek-aspek yang menjadi landasan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran lebih baik dan efektif.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur dengan memperhatikan aspek-aspek yang menunjang proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengertian Menganalisis

Menganalisis dapat diartikan sebagai usaha bentuk mengamati atau menyelidiki sesuatu secara mendalam dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut untuk memecahkan suatu masalah. Majid (2015, hlm.11) mengatakan menganalisis adalah memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Dalam hal ini, menganalisis yakni kegiatan yang memisahkan bagian-bagian untuk mencari keterkaitan pada bagian-bagian untuk lebih dimengerti.

Senada dengan pernyataan tersebut, Chaedar (2013, hlm. 112) menyatakan, “Analisis adalah sebagai cara berpikir dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri”. Berpikir dengan memecahkan masalah ke beberapa bagian dapat lebih mudah dipahami atau dimengerti dalam proses menganalisis suatu teks.

Kegiatan menganalisis dalam bahasa Indonesia memiliki artian sebagai suatu kegiatan menguraikan permasalahan yang ada untuk membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Nurhadi dalam Dalman (2017, hlm. 124) mengungkapkan, “Kemampuan analisis adalah pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan”. Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya dalam analisis pembaca melakukan suatu proses penyelidikan untuk menguraikan masalah yang dilakukan secara lebih mendalam dalam memahami suatu teks atau wacana. Dalam menganalisis suatu teks atau wacana, seorang pembaca perlu memahami struktur, isi, bahasa, dan makna yang terdapat pada teks tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu permasalahan dengan memisahkan bagian-bagian yang berkaitan dan menguraikan suatu pokok persoalan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh untuk dipahami atau dimengerti dalam sebuah teks atau wacana.

d. Teks Biografi

1) Pengertian Teks Biografi

Teks Biografi merupakan teks yang termasuk ke dalam jenis narasi. Teks biografi juga merupakan suatu karya tulis yang mengisahkan tentang perjalanan hidup seseorang yang ditulis orang lain. Hal tersebut dikarenakan dalam biografi tokoh yang diceritakan umumnya tokoh-tokoh yang terkenal, orang sukses, atau orang yang mempunyai sejarah di masa hidupnya. Secara singkat, teks biografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang perjalanan kisah/riwayat hidup seseorang.

Nurgiyantoro (2017, hlm. 29) mengatakan bahwa, biografi berisi riwayat hidup seseorang yang dipandang perlu dan menarik dan untuk diketahui orang lain, hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual. Selain itu, kisah seseorang yang diangkat dalam biografi adalah kisah-kisah yang sarat akan motivasi, yaitu kisah yang dapat menginspirasi orang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018, hlm. 197) mengatakan, “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Artinya, biografi merupakan suatu tulisan yang menceritakan perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.

Sejalan dengan Sari (2014, hlm. 1) mengungkapkan, “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, tetapi tidak jarang juga tentang orang yang masih hidup”. Hal ini, objek yang dapat dijadikan sebagai sumber biografi tidak selalu tokoh sejarah pada masa lalu, tetapi dapat pula seseorang pada masa sekarang yang dianggap mampu memberikan contoh positif untuk bisa diteladani semua orang.

Dari beberapa pendapat diatas memiliki pendapat yang sama yaitu mengenai biografi, biografi adalah teks paparan yang ditulis oleh orang lain. Teks ini ditulis dengan tujuan menyampaikan pesan yang dapat dijadikan keteladanan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan, bahwa teks biografi adalah teks yang berisi riwayat hidup seseorang (tokoh yang dapat diteladani) sehingga sifat tokoh dan pengalaman menarik yang mereka alami dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Baik dalam segi mempelajari hidup, kerja keras, menghayati nilai-nilai kehidupan, menjadi inspirasi dan teladan hidup, pengingat untuk tidak melakukan hal buruk,

meniru kebaikan yang pernah dilakukan tokoh, menjadi lebih percaya diri, dan mengambil setiap hikmah dari setiap hidup tokoh.

2) Ciri-ciri Teks Biografi

Sebuah karya sastra pasti memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya. Ciri-ciri tersebut menjadi ciri khas suatu karya. Begitupun dengan teks biografi. Teks biografi memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan karya sastra lain. Berikut akan dibahas mengenai ciri-ciri teks biografi menurut Tim Kemendikbud, (2016, Hlm. 209-210) ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

- a) Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi.
- b) Memuat sebuah hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
- c) Teks biografi memiliki struktur yang jelas.

Sedangkan menurut Prihani (2013, hlm. 25) ada dua ciri esensial di dalam biografi seseorang, yaitu:

Ciri sejarah dan ciri individual. Sebagai sebuah karya yang bersifat kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi dan tidak dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan atau mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya.

Berdasarkan uraian diatas, teks biografi adalah teks yang mengisahkan perjalanan seorang tokoh yang dapat diteladani serta harus ditulis berdasarkan faktanya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, ciri utama dari teks biografi adalah menceritakan kisah tokoh yang dianggap dapat memberikan keteladanan. Isinya meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, profesi/pekerjaan, riwayat pendidikan, dan sebagainya. Tentunya harus ditulis berdasarkan fakta yang nyata, dimulai dari pemecahan masalah sampai pada tahap tokoh mencapai kesuksesannya.

3) Struktur Teks Biografi

Dalam pembentukan sebuah teks biografi, terdiri dari 3 macam struktur teks. Berikut ini akan dibahas mengenai struktur teks biografi dari beberapa pendapat.

Kemendikbud (2016, hlm. 215) berpendapat struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

- a) Orientasi atau *setting* (aim), berisikan informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana;
- b) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian yang utama yang diteladani tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar penderita pada beberapa bagiannya; dan
- c) Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas peneliti mengulas struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian yaitu, orientasi berisi informasi latar belakang peristiwa atau bagian pengenalan tokoh, kejadian penting berisi kronologis peristiwa penting yang dialami tokoh dalam meraih kesuksesan, reorientasi berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang dalam teks biografi.

Sedangkan menurut Susanto dalam Rahmadona (2016, hlm. 7), struktur teks biografi sebagai berikut:

- (1) orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh;
- (2) peristiwa atau masalah, dalam teks biografi, peristiwa atau masalah, dalam teks biografi, peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraf dan berisi peristiwa hebat dan menakutkan yang pernah dialami tokoh;
- (3) reorientasi, merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa ada atau tidak). Berdasarkan pendapat tersebut, struktur teks biografi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pemaparan masalah, dan bagian penutup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks biografi diawali dengan pengenalan tokoh, kemudian membahas mengenai peristiwa kehidupan/perjalanan kariernya, lalu diakhiri dengan sebuah solusi atas pemecah masalah yang dialami tokoh tersebut.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Kaidah kebahasaan merupakan hal yang berhubungan dengan aturan penggunaan bahasa. Kaidah kebahasaan tidak hanya diperlukan dalam komunikasi langsung, tetapi juga komunikasi tidak langsung. Setiap teks memiliki kaidah kebahasaannya tersendiri. Begitu pun dengan teks biografi.

Zabadi dan Sutejo (2014, hlm. 30), mengungkapkan beberapa hal mengenai kaidah kebahasaan, yaitu “Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi meliputi adanya penggunaan kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan, dan kata ganti”. Hal yang telah disebutkan seperti kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan, dan kata ganti harus diterapkan dalam penyusunan teks biografi.

Selain itu, berdasarkan perilakunya di dalam kalimat, Zabadi dan Sutejo (2014, hlm. 46) juga mengungkapkan:

Menambahkan kata hubung dibagi menjadi tiga, yaitu kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Kata hubung koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, misalnya kata ‘dan’, ‘serta’, dan ‘tetapi’. Kata hubung korelatif menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki status yang sama, misalnya kata ‘baik’, ‘maupun’, ‘tidak hanya’, dan ‘tetapi juga’. Kata hubung subordinatif digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang tidak memiliki status yang sama, misalnya kata ‘setelah’, ‘agar’, ‘sehingga’, dan ‘karena’.

Artinya kata hubung dalam kaidah kebahasaan terbagi menjadi tiga, yakni kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Ketiga kata hubung tersebut memiliki perannya masing-masing di tiap bagian katanya.

Fajwah, dkk (2016, hlm. 238) menjelaskan lebih luas mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi.

- (a) Penggunaan kata ganti (pronomina), ia, -nya, mereka, kita, dan kami untuk menunjukkan partisipan yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis;
- (b) Penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Misalnya, menjual, membuka, mengerjakan, memproduksi, dan membangun;
- (c) Penggunaan kata kerja deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain sederhana, bagus, tua, populer, penting, kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan;
- (d) Penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Misalnya, dijadikan, dianugerahkan, diberi, diterima, dan diikuti;
- (e) Penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh. Misalnya, menguasai, memahami, menyukai, menginspirasi, dan mencintai; dan
- (f) Penggunaan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Misalnya, sebelum, sesudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks biografi yang umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks biografi tergantung pada penggunaan kata dan kalimat yang disusun. Maka dari itu, ketika hendak menulis teks biografi sebaiknya disesuaikan dengan kaidah yang telah ditentukan.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi meliputi kata kerja, kata sifat, kata hubung, kata ganti, kata sambung, kata yang menakjubkan siapa, apa, kapan, dan bagaimana, serta kata-kata yang menunjukkan tempat dan waktu.

3. Aspek Makna

a. Pengerian Aspek Makna

Semantik mengacu pada pembelajaran bahasa mengenai makna, maka ada beberapa aspek makna yang harus diperhatikan untuk mendapatkan komunikasi yang berhasil dalam bertutur. Keseluruhan yang ada dalam diri manusia mempunyai peranan penting untuk tersampainya pesan dalam tuturan, hingga aspek *sense, feeling, tone, intension* perlu diperhatikan bagi penutur terutama mitra tutur. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam sebuah tuturan, namun di dalam sebuah teks juga terdapat aspek makna yang perlu dianalisis secara jelas.

Menurut Sugono (2009, hlm. 68), “Makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikan substansi, takwil.” Dalam hal ini berarti makna dari setiap katapun memiliki pesan dan nilai tersendiri, contohnya nilai moral, agama, pendidikan dan sebagainya.

Aminudin (2012, hlm. 8) dalam pemakaian sehari-hari makna disejajarkan dengan arti, gagasan konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Artinya makna dari setiap kata disejajarkan dan disandingkan dengan arti kata berdasarkan pada pemakaian katanya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, makna merupakan arti dari suatu kata, yang mana setiap arti kata memiliki makna yang berbeda-beda. Jadi, makna adalah arti dalam suatu kata. Tentu bukan hanya kata, satu kalimat pun terdapat sebuah makna yang utuh. Sebuah makna memiliki aspek-aspek tertentu yaitu pengertian, rasa, nada, dan maksud/tujuan.

b. Aspek-aspek Makna

Makna dalam ujaran bahasa sebenarnya sama dengan makna dalam sistem lambang bunyi atau sistem lambang lainnya. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya bahasa sesungguhnya juga suatu sistem lambang. Jikapun ada perbedaan, perbedaannya terletak pada wujud. Makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuan-satuan bahasa, yaitu kata, frase, kalimat, dan sebagainya.

Shipley dalam Makna dalam ujaran bahasa sebenarnya sama dengan makna dalam sistem lambang bunyi atau sistem lambang lainnya. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya bahasa sesungguhnya juga suatu sistem lambang. Jikapun ada perbedaan, perbedaannya terletak pada wujud. Makna dalam bahasa diwujudkan dalam lambang-lambang yang berupa satuan-satuan bahasa, yaitu kata, frase, kalimat, dan sebagainya.

Yayat Sudaryat (2014, hlm. 19) Ujaran manusia mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan tujuan (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Aspek makna dimaksudkan sebagai suatu karya sastra karena memiliki sistematika tersusun. Penjelasan sebagai berikut.

1) Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian ini didapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan lawan bicara berbahasa yang sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

2) Perasaan (*Feeling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari biasanya selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

3) Nada (*Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara dan pembicara sendiri. Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, bila jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila memerlukan sesuatu, maka akan beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

4) Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan ini adalah maksud, baik disadari maupun tidak. Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu. Misalnya dengan mengatakan “Penipu kau!), tujuannya agar lawan bicara mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, aspek pengertian dimaksud juga dengan tema, aspek perasaan bertujuaan untuk menggambarkan sikap pembicara berdasarkan situasi, aspek nada digunakan sesuai keadaan pembicara, dan aspek maksud/tujuan berarti mengungkapkan hal yang memiliki tujuan tertentu.

Sejalan dengan Palmer dalam Fatimah (2010, hlm. 5-6) mengungkapkan,

1) Sense (*Pengertian*)

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Di dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar kawan bicara menggunakan kata-kata yang mengandung ide atau pesan yang dimaksud. Di dalam hal ini menyangkut tema pembicaraan sehari-hari, misalnya, tentang cuaca:

(a) Hari ini hujan

(b) Hari ini mendung

Di dalam komunikasi tersebut tentu ada unsur pendengar (ragam lisan) dan pembaca (ragam tulis), yang mempunyai pengertian yang sama terhadap satuan-satuan *hari, ini, hujan, dan mendung*.

2) Feeling (*Perasaan*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya. Misalnya, tidak akan muncul ekspresi:

(a) Turut berduka cita

(b) Ikut bersedih

(c) I say my sympathy to

Pada situasi bergembira, sebab ekspresi tersebut selalu muncul pada situasi kemalangan, atau kesedihan, misalnya bila ada yang meninggal dunia. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan perasaan.

3) Tone (*Nada*)

Aspek makna nada (*tone*) adalah “*an attitude to his listener*” (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Apakah pembicaraan telah mengenal pendengar pembicara berkelamin sarna dengan pendengar, atau apakah latar belakang sosial-ekonomi pembicara sama dengan pendengar, apakah pembicara berasal dari daerah yang sama dengan pendengar. Hubungan pembicara-

pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang akan digunakan.

Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, bila kita jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan bergembira terhadap kawan bicara. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila kita memerlukan sesuatu, maka akan beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

4) Intension (*Tujuan*)

Aspek makna tujuan ini adalah “*his aim, concius or unconcius, the effect he is endeavouring to promote*” (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan, misalnya dengan mengatakan “*penipu kau!*” tujuannya supaya kawan bicara mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan tersebut.

Aspek makna tujuan ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat:

- (a) Deklaratif
- (b) Persuasif
- (c) imperatif
- (d) Naratif
- (e) Politis
- (f) Pedagogis (pendidikan)

Berdasarkan pendapat tersebut, keempat aspek makna sebenarnya memiliki simpulan yang sama percis dengan pendapat sebelumnya. Yakni, aspek pengertian disebut juga dengan tema, aspek makna rasa berhubungan dengan perasaan, aspek nada berhubungan dengan penulis, dan maksud menunjukkan sebuah tujuan dalam setiap ungkapan.

Simpulan dari kedua pendapat di atas yaitu, keempat aspek makna tersebut memiliki hubungan, yakni aspek pengertian harus berisikan pengertian yang sesuai, diikuti penggambaran situasi yang memiliki nilai rasa, disertai dengan nada yang sesuai, dan kata atau kalimat yang diungkapkan harus memiliki maksud/tujuan yang jelas.

4. Metode ECOLA

a. Pengertian Metode ECOLA

Metode ECOLA merupakan singkatan dari *Extending Concept Through Language Activities*. Metode ini termasuk ke dalam salah satu metode membaca. Secara umum, metode ini bertujuan agar siswa mampu memadukan 4 aspek keterampilan berbahasa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memonitor pemahamannya atas isi bacaan.

Extending Concept Through Language Activities (ECOLA) pertama kali dikembangkan oleh Smith-Burke dengan tujuan untuk memfokuskan siswa dalam membangun pola membaca secara alamiah dan kebutuhan untuk memonitor interpretasi yang dihasilkan. Agistiasari (2015, hlm, 27) menyatakan bahwa *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) adalah metode yang digunakan dalam kegiatan membaca dengan mengintegrasikan empat keterampilan dasar berbahasa untuk mencapai pemahaman bacaan. Artinya, metode ECOLA ini merupakan metode membaca yang meng-integrasikan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis untuk mencapai suatu pemahaman tertentu terhadap suatu bacaan.

Smith-Burke (Agistiasari, 2015, hlm. 28) menyatakan bahwa dalam metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA), pengalaman belajar dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pendidik dan peserta didik dapat saling memberikan umpan balik dalam proses diskusi. Pendidik pun dapat memonitoring bagaimana peserta didik menginterpretasikan suatu bacaan. Artinya, pengalaman belajar yang telah didapatkan oleh pendidik atau peserta didik dalam membantu pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dapat memberikan umpan balik ketika proses diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) merupakan salah satu metode membaca yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) ini memfokuskan suatu kegiatan untuk membangun suatu kemampuan alamiah membaca.

b. Langkah-Langkah Metode ECOLA

Setiap metode memiliki langkah-langkah penggunaannya. Begitu pun dengan metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA). Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) dilaksanakan dalam beberapa tahap pembelajaran sebagai berikut. Abidin, (2012, hlm. 82 – 83) mengemukakan pendapatnya tentang langkah-langkah metode *Extending Concept*

Through Language Activities (ECOLA). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Prabaca

1) Menyunting tujuan komunikatif

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan baca yang harus dicapai siswa. Secara jelas guru juga harus memberikan arahan kepada siswa tentang hal apa yang harus direspons oleh siswa, keputusan-keputusan yang harus dibuat siswa, dan menjelaskan bagaimana cara siswa membahas ide-ide kunci (misalnya melalui diskusi). Dengan kata lain pada tahap ini guru telah menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa setelah membaca wacana.

Tahap Membaca

2) Membaca dalam hati.

Pada tahap ini, siswa membaca dalam hati wacana sejalan dengan tujuan baca dan tugas-tugas baca yang telah dijelaskan oleh guru.

3) Kristalisasi pemahaman melalui kegiatan menulis.

Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu memonitor dirinya sendiri tentang seberapa besar pemahamannya terhadap isi bacaan. Siswa harus menuliskan kesulitan-kesulitannya dalam memahami bacaan serta mengemukakan ketidapahamannya atas isi bacaan. Selanjutnya siswa membuat respons sejalan dengan tujuan dan tugas-tugas yang diberikan guru pada tahap prabaca. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan/tugas, mereka harus menulis segala sesuatu yang membuatnya bingung dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Yakinkan kepada siswa bahwa seluruh isi respons tersebut bersifat rahasia.

4) Mendiskusikan materi bacaan

Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Tugas mereka adalah untuk membuat interpretasi atas wacana yang telah dibacanya sejalan dengan tujuan dan tugas yang diberikan guru. Pada tahap ini, siswa harus membandingkan respons yang dituliskannya dan jika perlu mengubah simpulan awal yang telah dibuatnya. Sekadar catatan, pada tahap ini, siswa yang tidak mampu membuat respons secara benar pada saat tahap ke-2 akan berusaha menggali pemahaman dari temannya sehingga ketika ia tidak mampu memahami isi bacaan, mereka harus membuat simpulan baru atas makna isi bacaan.

Tahap Pascabaca

5) Menulis dan membandingkan hasil interpretasi.

Pada tahap ini, siswa secara kelompok atau individu menyusun interpretasi kedua atas isi wacana sebagai hasil diskusi. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dibacakan di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain. Jika ditemukan hal-hal yang masih keliru, siswa harus mampu memperbaiki tulisannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) terbagi menjadi 5, yaitu menyunting tujuan komunikatif, membaca dalam hati, kristalisasi

pemahaman melalui kegiatan menulis, mendiskusikan materi bacaan, dan menulis dan membandingkan hasil interpretasi.

Smit-Burke (Agistiasari, 2015, hlm. 29 – 30), mengemukakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* dapat dibangun melalui lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1) Menentukan tujuan yang komunikatif

Guru dapat mendorong siswa untuk menentukan sendiri tujuan mereka dalam membaca. Penentuan tujuan dalam membaca dapat didasarkan pada pertimbangan tujuan penulis. Namun demikian, siswa dapat juga menentukan tujuan mereka dengan mempertimbangkan alasan guru ketika memberikan bahan bacaan.

2) Membaca dalam hati

Siswa diingatkan tentang tujuan mereka membaca sehingga memunculkan kesadaran bahwa mereka harus dapat mendukung interpretasi dengan ide-ide dari bacaan yang didasarkan pada latar belakang pengetahuan atau alasan-alasan mereka.

3) Mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis

Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan self monitoring dan mulai belajar mengungkapkan apa yang tidak mereka mengerti. Selama melakukan tahap ini, setiap siswa dan guru menuliskan tanggapan atas seluruh pertanyaan dan tujuan membaca. Dalam menuliskan tanggapan, siswa menjamin bahwa jawaban mereka akan terjamin kerahasiaannya. Siswa didorong untuk menginterpretasikan dan menuliskan segala sesuatu yang membingungkan. Untuk mengklarifikasi masalah-masalah yang ditemui tersebut, siswa didorong untuk bertanya pada siswa lain. Hal ini merupakan tanggung jawab siswa lain untuk menjelaskan bagaimana mereka menghadapi permasalahan tersebut.

4) Diskusi

Siswa diorganisasikan dalam kelompok yang tidak lebih dari empat orang dan diberi batas waktu tertentu. Mereka diharapkan mendiskusikan hasil interpretasi mereka, membandingkan tanggapan, dan mengubah kesimpulan mereka. Setiap siswa diharapkan saling bertukar gagasan dan menjelaskan alasan mereka.

5) Menulis dan membandingkan

Tahap terakhir yang harus ditempuh siswa, baik dalam kelompok kecil maupun secara individual adalah memunculkan interpretasi yang lain. Jika hal tersebut dilakukan di dalam kelompok, maka konsensus yang terjadi harus diperkaya dengan diskusi dan kesepakatan. Setelah meninjau hasil interpretasi yang telah dilengkapi, para siswa didorong untuk mendiskusikan perubahan (interpretasi) yang telah dibuat untuk mengungkapkan strategi yang mereka temukan untuk membantu memahami bacaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)* dapat diwujudkan

dengan lima langkah. Langkah pertama menentukan tujuan yang komunikatif. Langkah kedua adalah membaca dalam hati. Langkah ketiga, yaitu mewujudkan pemahaman melalui aktivitas menulis. Langkah keempat, yaitu diskusi dan langkah kelima diakhiri oleh kegiatan menulis dan membandingkan.

c. Kelebihan Metode ECOLA

Kelebihan metode pembelajaran dapat dilihat dari hasil akhir, hal tersebut tidak lepas dari lancarnya proses penerapan metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) memiliki kelebihan salah satunya adalah untuk melatih dan memahami makna isi bacaan hingga peserta didik bisa memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

d. Kekurangan Metode ECOLA

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan tersendiri. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir apabila pendidik mempersiapkan penerapan metode dengan cara sebaik mungkin, dan harus membutuhkan persiapan yang sangat matang dari pendidik agar metode ini bisa digunakan dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penjabaran mengenai hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya. Dalam penelitian sebelumnya memberikan kesempatan untuk merevisi dan memodifikasi penelitian yang dilaksanakan agar kualitas penelitian mampu lebih baik. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penulis menggunakan tiga sumber penelitian terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Table 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi Menggunakan Metode <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.	Siti Nadia Ulfa Maulidiyah	Hasil penelitiannya yaitu, perbedaan hasil belajar antara dua kelas menunjukkan hasil pretes kelas eksperimen rata-rata sebesar 26.12, dan nilai postes rata-rata 80.83, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata pretes 21.80, dan rata-rata nilai postes 60.65. Berdasarkan hasil penelitian	Menggunakan Kompetensi Dasar (KD) yang sama	Menggunakan metode <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> .

No.	Judul penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> efektif digunakan untuk menganalisis aspek makna dalam teks biografi.		
2.	Pengaruh Metode ECOLA (Extending Concept Through Language Activities) dalam Pembelajaran Membaca Kritis Tajuk Rencana	Putri Avivah Nur	Adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan pembelajaran membaca kritis tajuk rencana pada kelas eksperimen dan kelas	Menggunakan metode yang sama	Terdapat perbedaan antara materi, tempat, sasaran, dan metode penelitian

No.	Judul penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>kontrol di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,01 > 1,99866$. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pembelajaran membaca kritis tajuk rencana siswa</p>		

No.	Judul penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ECOLA berpengaruh dalam pembelajaran membaca kritis.</p>		
3.	Keefektifan Teknik Ecola (Extending Concepts Through Language Activities) Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa	Resti Agistiasari	membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik ECOLA dengan yang tidak	Menggunakan metode pembelajaran yang sama	Menggunakan Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda

No.	Judul penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo. Resti Agistiasari		menggunakan teknik tersebut. Tingkat keefektifan penggunaan teknik ECOLA pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dari hasil uji tes berhubungan antara skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen. Teknik ECOLA efektif digunakan dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut dapat dilihat pada <i>gain score</i> rerata yang dicapai siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Kemampuan		

Penelitian pertama membahas tentang pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi sehingga dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini karena, sama-sama menganalisis aspek makna kebahasaan teks biografi dan menggunakan fokus yang sama yaitu menganalisis aspek makna. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi dengan menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)*. Sedangkan penulis menggunakan metode *Extending Concept Through Language Activities (ECOLA)*. Hasil penelitiannya yaitu, perbedaan hasil belajar antara dua kelas menunjukkan hasil pretes kelas eksperimen rata-rata sebesar 26.12, dan nilai postes rata-rata 80.83, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata pretes 21.80, dan rata-rata nilai postes 60.65. Hal ini berarti metode *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi.

Pada penelitian yang kedua, membahas tentang Pengaruh Metode ECOLA (*Extending Concept Through Language Activities*) dalam Pembelajaran Membaca Kritis Tajuk Rencana. Sehingga dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini, karena sama dalam menggunakan metode pembelajaran yang akan digunakan ketika proses penelitian di kelas. Perbedaannya dengan penelitian yaitu pada kompetensi dasar yang digunakan, yang mana pada penelitian tersebut mengambil kompetensi dasar yang berbeda Pengaruh Metode ECOLA (*Extending Concept Through Language Activities*) dalam Pembelajaran Membaca Kritis Tajuk Rencana. Hasil penelitiannya yaitu Adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan pembelajaran membaca kritis tajuk rencana pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,01 > 1,99866$. Hasil tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan pembelajaran membaca kritis tajuk rencana siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ECOLA berpengaruh dalam pembelajaran membaca kritis.

Penelitian yang ketiga, membahas tentang Keefektifan Teknik Ecola (*Extending Concepts Through Language Activities*) Terhadap Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo. Resti Agistiasari. Sehingga dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini, karena sama juga dalam menggunakan metode pembelajaran yang akan digunakan ketika proses penelitian di kelas. Perbedaannya dengan penelitian yaitu menggunakan kompetensi dasar yang berbeda, namun dengan metode yang sama yaitu (*Extending Concepts Through Language Activities*) ECOLA. Hasil penelitian terdahulu membaca pemahaman cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 2 Wonosobo terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan teknik ECOLA dengan yang tidak menggunakan teknik tersebut. Tingkat keefektifan penggunaan teknik ECOLA pada pembelajaran membaca pemahaman cerita anak kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dari hasil uji tes berhubungan antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Teknik ECOLA efektif digunakan dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut dapat dilihat pada *gain score* rerata yang dicapai siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

C. Kerangka Pemikiran

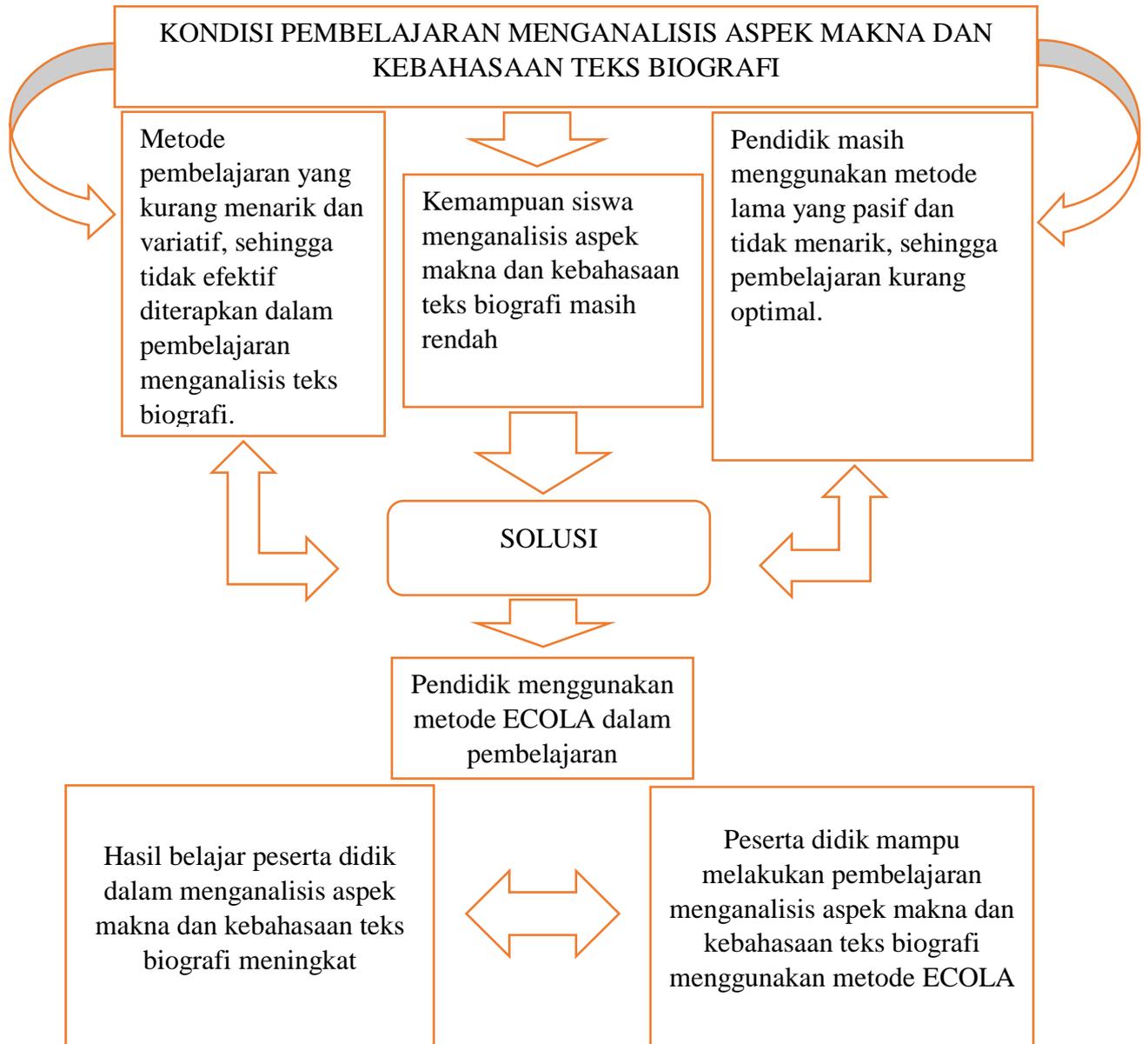
Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Seorang pendidik dalam pembelajaran menjadi peran penting dalam dunia pendidikan, selain menjadi pengajar, pendidik pun berperan fasilitator bagi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Pendidik dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan efektif serta menyenangkan saat proses pembelajaran, agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk bisa membuat proses pembelajaran semaksimal mungkin dan bisa membuat peserta didik aktif dalam aktivitas pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar yang baik dapat diperoleh dengan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Jika proses pembelajaran tidak optimal, maka hasil yang didapatkan peserta didik akan sulit mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran atau ide awal sebagai perencanaan dalam proses pembelajaran agar capaian hasil belajar dapat optimal.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018, hlm. 91), mengatakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai tolok ukur dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan. Kerangka yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam permasalahan dan kebutuhan yang akan digunakan pada saat penelitian saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggunakan metode kerangka pemikiran pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi pada peserta didik kelas X SMA Darun Nasya Lembang. Metode tersebut mengarahkan untuk peserta didik lebih termotivasi dalam kegiatan menganalisis dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami permasalahan pada suatu kegiatan belajar. Uraian permasalahan dan solusi yang dipaparkan penulis tersebut, akan dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran berupa pendapat penulis terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap komponen-komponen permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berasumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Sejarah dan Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Analisis Kesulitan Membaca, Kajian dan Apresiasi Puisi; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, dan Metodologi Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, Magang 1, 2, dan 3, dan (*Micro teaching*).
- b. Pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD 3.15 yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X.
- c. Metode (*Extending Concepts Through Language Activities*) ECOLA merupakan metode yang tepat untuk merangsang pengetahuan dan berpikir reflektif peserta didik dalam memahami isi, sehingga mampu meningkatkan kemampuan menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi pada peserta didik dijenjang SMA/SMK.

Jadi, asumsi tersebut merupakan pendapat dan pandangan penulis terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam penelitian. Asumsi ini juga menjadi titik tolak pemikiran yang dapat diterima oleh penulis. Terlebih lagi, asumsi bisa menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus beberapa mata kuliah, sehingga sudah mampu melakukan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis dan aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi.
- b. Peserta didik kelas X SMA Darun Nasya Lembang mampu menganalisis pembelajaran aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi.
- c. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA) menunjukkan adanya peningkatan pada siswa kelas X SMA Darun Nasya lembang pada pembelajaran menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi.
- d. Metode *Extending Concept Through Language Activities* (ECOLA). Efektif di terapkan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dan kebahasaan teks biografi di kelas X SMA Darun Nasya Lembang.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.